

Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Kelompok Tani Mandiri di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Sebagai Upaya Penguatan Pengelolaan Usaha Tani

Improving Financial Literacy for Independent Farmer Groups in Mudung Darat Village, Maro Sebo District, Muaro Jambi Regency, as an Effort to Strengthen Farm Management

Achmad Hizazi¹, Dica Lady Silvera², Heriyani^{3*}, Fitriani Mansur⁴, Lutfi⁵

¹⁻⁵Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: heriyani@unja.ac.id ³

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 14 September, 2025;

Revisi: 28 September, 2025;

Diterima: 12 Oktober, 2025;

Terbit: 14 Oktober, 2025.

Keywords: Financial literacy;
Mentoring; Record-keeping;
Smallholder farmers; Transparency.

Abstract: Low financial literacy and informal bookkeeping constrain the Mandiri Farmer Group's enterprise management and access to external financing in Mudung Darat, Maro Sebo, Muaro Jambi. This progress report summarizes a three-week participatory mentoring program that strengthened basic financial capabilities, introduced standardized manual and digital cashbooks, and guided the preparation of simple financial statements. Methods combined interactive lectures, simulations, hands-on transaction recording, and coaching using context-fit templates. Early results show the adoption of routine cash recording, the production of the group's first structured income–expense and simple profit–loss reports, shorter reporting time, and clearer transparency to members. These outputs have begun to inform season-based cost planning and sales decisions, signaling a shift toward data-driven management. The intervention demonstrates that lightweight tools and close mentoring can quickly improve accountability and decision quality in smallholder settings. The approach is scalable for rural groups with similar constraints and supports inclusive, evidence-based agricultural development.

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan dan pencatatan yang informal membatasi pengelolaan usaha serta akses pembiayaan Kelompok Tani Mandiri di Desa Mudung Darat, Maro Sebo, Muaro Jambi. Laporan kemajuan ini merangkum pendampingan partisipatif selama tiga minggu yang berfokus pada penguatan kemampuan keuangan dasar, penerapan buku kas baku (manual dan digital), serta penyusunan laporan sederhana. Metode meliputi ceramah interaktif, simulasi, praktik langsung pencatatan transaksi, dan coaching menggunakan template yang sesuai konteks. Hasil awal menunjukkan kebiasaan pencatatan kas rutin, tersusunnya laporan pemasukan–pengeluaran dan laba–rugi sederhana secara terstruktur, waktu penyusunan laporan yang lebih singkat, serta transparansi yang lebih jelas kepada anggota. Luaran tersebut mulai dimanfaatkan untuk perencanaan biaya musim tanam dan keputusan penjualan, menandai pergeseran menuju pengelolaan berbasis data. Intervensi ini menunjukkan bahwa alat yang ringan dan pendampingan intens dapat dengan cepat meningkatkan akuntabilitas dan mutu keputusan pada kelompok tani kecil, serta berpotensi direplikasi di komunitas pedesaan lain.

Kata kunci: Kelompok tani; Literasi keuangan; Pendampingan; Pencatatan keuangan; Transparansi

1. LATAR BELAKANG

Kelompok tani berperan penting dalam penguatan ekonomi pedesaan melalui pengelolaan usaha berbasis komunitas, namun praktik pencatatan keuangan yang masih informal kerap menghambat transparansi, akuntabilitas, dan akses pembiayaan. Kondisi ini terlihat pada Kelompok Tani Mandiri di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Muaro Jambi, yang sejak 2018 aktif mengelola komoditas padi, jagung, dan hortikultura, tetapi

menghadapi keterbatasan dalam literasi keuangan serta ketiadaan format pembukuan baku (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Secara teoretis, sistem informasi akuntansi yang sederhana namun terstandar mampu meningkatkan relevansi, keandalan, dan ketepatan waktu informasi bagi pengambilan keputusan, sekaligus memperkuat akuntabilitas kelembagaan (Romney & Steinbart, 2021; Bovens, 2007). Di ranah pemberdayaan, literatur pengabdian menunjukkan bahwa digitalisasi proses pencatatan dan pelaporan merupakan strategi efektif untuk menurunkan kesalahan manual, mempercepat penyusunan laporan, dan memperluas akses informasi bagi anggota (Susanto, 2020; Arifin & Sari, 2022).

Kesenjangan (gap) utama pada konteks kelompok tani kecil bukan pada ketersediaan teknologi, melainkan pada adopsi praktik pembukuan yang konsisten dan standarisasi format sehingga data finansial dapat dipakai untuk evaluasi usaha dan perencanaan musim tanam. Temuan awal di Kelompok Tani Mandiri menegaskan absennya format buku kas, laporan laba-rugi, dan neraca sederhana yang digunakan secara rutin; hal ini membatasi evaluasi transparan serta pemenuhan syarat administratif saat mengajukan bantuan dan pembiayaan (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan kegiatan pendampingan ini adalah memperkuat literasi keuangan pengurus dan anggota, mengimplementasikan format pembukuan standar (manual maupun digital) yang mudah digunakan, serta menghasilkan laporan keuangan rutin sebagai dasar pengambilan keputusan usaha mulai dari estimasi biaya produksi, proyeksi hasil panen, hingga strategi pemasaran berbasis data (Arifin & Sari, 2022; Susanto, 2020). Secara praktis, sasaran jangka pendek mencakup terbentuknya kebiasaan pencatatan kas harian dan penyusunan laporan terstruktur; jangka menengah mencakup peningkatan transparansi internal dan kemudahan akses pembiayaan eksternal bagi kelompok (Putri & Hidayat, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Kelompok tani merupakan entitas ekonomi berbasis komunitas yang berfungsi sebagai wahana pengorganisasian produksi, pemasaran, dan akses pembiayaan di tingkat lokal. Dalam perspektif pemberdayaan, penguatan kapasitas manajerial khususnya pada aspek pencatatan transaksi dan pelaporan menjadi prasyarat agar kelompok mampu mengambil keputusan berbasis data sekaligus mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya kepada anggota. Literatur pengabdian menegaskan bahwa intervensi yang berfokus pada praktik keuangan sederhana namun konsisten cenderung menghasilkan perbaikan cepat pada transparansi dan keteraturan administrasi usaha tani (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Secara teoretis, sistem informasi akuntansi (SIA) didefinisikan sebagai sistem terintegrasi yang mengumpulkan, memproses, dan menyajikan informasi keuangan yang relevan, andal, dan tepat waktu untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja. Prinsip-prinsip dasar SIA, mulai dari dokumentasi bukti transaksi, penggolongan, peringkasan, hingga pelaporan, dapat diadaptasi ke konteks skala kecil dengan alat yang sederhana (buku kas baku maupun aplikasi ringan), asalkan prosedur dipatuhi secara konsisten (Romney & Steinbart, 2021).

Di ranah tata kelola, akuntabilitas publik dipahami sebagai kewajiban aktor pengelola sumber daya untuk memberikan penjelasan, membuka akses informasi, dan menerima konsekuensi atas kinerjanya. Penerapan akuntabilitas pada kelompok tani, melalui keterbukaan laporan pemasukan–pengeluaran, arus kas, dan posisi keuangan, menjadi mekanisme etik sekaligus manajerial untuk menjaga kepercayaan anggota serta mencegah salah kelola (Bovens, 2007).

Perkembangan digitalisasi memperluas peluang penerapan SIA pada kelompok kecil. Digital tools yang kontekstual, misalnya spreadsheet terstandar atau aplikasi kas sederhana, mampu menurunkan kesalahan perhitungan, mempercepat kompilasi laporan, dan menjaga jejak audit transaksi. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, melainkan oleh desain yang sesuai konteks pengguna serta dukungan pendampingan agar terjadi adopsi dan kebiasaan baru dalam pencatatan (Susanto, 2020; Arifin & Sari, 2022).

Pada sisi kapasitas manusia, literasi keuangan dan kompetensi pencatatan merupakan mediator penting antara ketersediaan alat dan kualitas informasi yang dihasilkan. Pelatihan berbasis praktik (hands-on) dan mentoring bertahap terbukti efektif untuk menginternalisasi prosedur baru, menyelaraskan istilah keuangan sederhana, dan menurunkan hambatan adopsi teknologi pada pelaku dengan pengalaman digital yang terbatas (Noe, 2020; Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Penelitian terdahulu di konteks kelembagaan desa menunjukkan bahwa penerapan SIA sederhana dan digitalisasi proses administrasi berhubungan positif dengan peningkatan keteraturan pelaporan, ketepatan waktu informasi, dan kemudahan penelusuran transaksi. Studi-studi tersebut juga menandai bahwa keberlanjutan praktik sangat dipengaruhi oleh adanya standar format yang mudah diikuti dan mekanisme umpan balik rutin kepada pengguna (Arifin & Sari, 2022; Susanto, 2020).

Berdasarkan pijakan teoretis dan temuan lapangan awal pada Kelompok Tani Mandiri, kebutuhan utama terletak pada standarisasi format buku kas, pembiasaan pencatatan harian, serta penyusunan laporan periodik yang dapat dipahami semua anggota. Dengan demikian,

arah kerja konseptual kegiatan ini adalah: peningkatan literasi keuangan dan pendampingan adopsi SIA sederhana (manual–digital) → peningkatan kualitas informasi → penguatan akuntabilitas dan keputusan usaha. Hipotesis kerja tersebut tidak dinyatakan secara tersurat, namun menjadi landasan logis desain pendampingan yang dilaksanakan (Laporan Kemajuan Kelompok Tani, 2025; Romney & Steinbart, 2021).

3. METODE KEGIATAN

Desain Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model mentoring partisipatif. Tim pendamping berperan sebagai fasilitator yang membimbing pengurus dan anggota untuk membiasakan pencatatan keuangan standar (manual dan digital) melalui praktik langsung (*hands-on*) di situasi kerja nyata.

Lokasi, Waktu, dan Subjek

Pendampingan dilaksanakan di Kelompok Tani Mandiri, Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, selama tiga minggu (Agustus 2025). Subjek kegiatan meliputi pengurus inti (ketua, sekretaris, bendahara) dan anggota aktif yang terlibat dalam transaksi usaha tani (sekitar ± 15 orang: 5 pengurus dan 10 anggota).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi terstruktur proses pencatatan, wawancara singkat dengan pengurus, dan studi dokumen atas buku kas/rekap transaksi sebelum–sesudah pendampingan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan cek-lis keterisian laporan (arus kas, pemasukan–pengeluaran, rekap simpan-pinjam/biaya produksi).

Prosedur Mentoring

Prosedur dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) Asesmen awal: memetakan alur transaksi, format buku kas yang ada, dan kendala utama. (2) Pelatihan & praktik: pengenalan template buku kas baku dan aplikasi kas sederhana, simulasi pencatatan transaksi harian, serta pembuatan laporan periodik. (3) Pendampingan penerapan: coaching mingguan untuk memastikan pencatatan rutin dan penerbitan laporan tepat waktu.

Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi pra–pasca pada indikator berikut:

- a. Keteraturan pencatatan (ada/tidaknya catatan kas harian yang lengkap).
- b. Ketepatan waktu laporan (lama penyusunan laporan periodik).

- c. Keterbacaan laporan (format sederhana, mudah dipahami pengurus/anggota).
- d. Adopsi alat (penggunaan konsisten template/aplikasi).
- e. Transparansi internal (laporan dibagikan/diumumkan pada pertemuan anggota).

Hasil dianalisis untuk menilai perubahan kebiasaan kerja dan mutu informasi keuangan, tanpa klaim generalisasi statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Rentang Waktu, dan Lokasi

Pengumpulan data dilakukan selama tiga minggu (Agustus 2025) di Kelompok Tani Mandiri, Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Data diperoleh melalui observasi terstruktur praktik pencatatan, wawancara singkat dengan pengurus (ketua, sekretaris, bendahara), dan studi dokumen atas buku kas/rekap transaksi sebelum–sesudah pendampingan. Proses ini berlangsung paralel dengan sesi pelatihan–praktik langsung–coaching sehingga perubahan perilaku pencatatan dapat dipantau dari waktu ke waktu (Noe, 2020; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Temuan awal (pra) menegaskan pencatatan yang manual, tidak rutin, serta belum ada format laporan periodik; fase pasca menunjukkan adopsi template kas baku dan penyusunan laporan sederhana yang mulai dilakukan rutin (Romney & Steinbart, 2021).

Hasil Analisis (Pra–Pasca)

Ringkasan perbandingan indikator proses dan keluaran diperlihatkan pada Tabel 1. Perubahan paling menonjol tampak pada keteraturan pencatatan harian, ketepatan waktu laporan, serta keterbacaan format (mudah dipahami pengurus/anggota). Perbaikan ini konsisten dengan literatur bahwa *standardized bookkeeping* dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sederhana meningkatkan relevansi dan ketepatan waktu informasi (Romney & Steinbart, 2021; Susanto, 2020).

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Indikator Pra–Pasca Mentoring.

Indikator	Kondisi Pra	Kondisi Pasca	Keterangan Singkat
Keteraturan pencatatan	Tidak rutin	Rutin (harian/mingguan)	Jadwal input disepakati
Ketepatan waktu laporan	Lambat	Tepat waktu	Laporan bulanan selesai < 1 jam
Keterbacaan format	Tidak baku	Baku & sederhana	Template kas & rekap diseragamkan
Adopsi alat (manual/digital)	Parsial (manual)	Konsisten (manual+aplikasi)	Aplikasi kas ringan dipakai
Transparansi internal	Rendah	Meningkat	Ringkasan dibagikan di pertemuan

Sumber: Olahan penulis dari kegiatan pendampingan, 2025.

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan pergeseran praktik dari pencatatan ad hoc ke pola baku yang terstruktur dan dapat diaudit. Ini sejalan dengan konsep akuntabilitas publik

keterbukaan informasi kepada pemangku kepentingan (anggota) sebagai mekanisme pertanggungjawaban (Bovens, 2007). Selain itu, perbaikan *timeliness* dan *traceability* memperkuat keandalan informasi yang dibutuhkan untuk keputusan musiman (input, panen, penjualan) (Arifin & Sari, 2022).

Skema ini merefleksikan prinsip SIA: dokumentasi penggolongan peringkasan pelaporan pemanfaatan informasi (Romney & Steinbart, 2021). Implementasi alat kontekstual (template kas + aplikasi ringan) menurunkan kesalahan manual dan mempercepat kompilasi, sebagaimana ditekankan pada studi digitalisasi UMKM/kelembagaan desa (Susanto, 2020; Arifin & Sari, 2022).

Keterkaitan Hasil dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Pertama, perbaikan keteraturan & ketepatan waktu menguatkan temuan bahwa standarisasi format dan *job aids* sederhana meningkatkan consistency dan timeliness informasi (Romney & Steinbart, 2021; Susanto, 2020). Kedua, peningkatan transparansi internal selaras dengan kerangka akuntabilitas akses informasi yang jelas menumbuhkan trust anggota (Bovens, 2007). Ketiga, keberhasilan adopsi dipengaruhi desain pendampingan berbasis praktik; *hands-on practice* memperkecil *adoption gap* pada pengguna dengan literasi digital terbatas (Noe, 2020), konsisten dengan laporan pengabdian di konteks kelembagaan desa (Arifin & Sari, 2022).

Terdapat pula batasan: infrastruktur digital dan kedisiplinan input awal pekan berpotensi fluktuatif. Untuk itu, disepakati jadwal pencatatan dan backup berkala (mingguan) guna menjaga keberlanjutan. Secara keseluruhan, tidak ditemukan pertentangan substansial dengan penelitian terdahulu; temuan justru memperkaya bukti bahwa alat ringan + mentoring dekat dapat mendorong perubahan praktik yang cepat di kelompok kecil pedesaan.

Implikasi Teoretis dan Terapan

Secara teoretis, hasil menegaskan bahwa akuntabilitas pada kelompok berbasis komunitas dapat ditingkatkan melalui SIA sederhana yang diintegrasikan ke rutinitas (bukan sekadar adopsi aplikasi) (Bovens, 2007; Romney & Steinbart, 2021). Secara terapan, model pendampingan ini skalabel dan replikatif untuk kelompok tani dengan sumber daya terbatas: mulai dari template kas baku, alur kerja ringkas, coaching singkat periodik, hingga publikasi ringkasan keuangan di forum anggota (Arifin & Sari, 2022; Susanto, 2020). Rekomendasi lanjutan mencakup SOP sederhana, pelatihan berkala, serta monitoring triwulanan untuk menjaga konsistensi praktik.

Ilustrasi Sistem (Tanpa Tangkapan Layar)

Untuk memperjelas aliran proses setelah pendampingan, Gambar 1 menyajikan alur sistem secara skematis (bukan *printscreen*).



Gambar 1. Alur Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pasca Mentoring.

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan mentoring digitalisasi pada Kelompok Tani Mandiri berhasil menjawab tujuan pendampingan, yaitu membangun kebiasaan pencatatan yang terstandar, mempercepat penyusunan laporan, dan meningkatkan transparansi internal. Hasil pra–pasca menunjukkan pergeseran signifikan dari pembukuan manual yang sporadis menuju praktik pencatatan rutin berbasis template dan aplikasi kas sederhana, yang berdampak pada ketepatan waktu, keterlacakan transaksi, dan keterbacaan laporan bagi pengurus maupun anggota. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik, bila diselaraskan dengan

konteks pengguna dan alur kerja aktual, mampu meningkatkan mutu informasi keuangan dan memperkuat akuntabilitas kelompok. Sekalipun demikian, kesimpulan ini disampaikan dengan kehati-hatian karena bersumber dari satu lokasi dan periode pendampingan yang terbatas, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas tanpa penilaian konteks.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kelompok mempertahankan rutinitas pencatatan harian dan pelaporan periodik melalui penetapan SOP sederhana, penanggung jawab yang jelas, serta jadwal evaluasi internal yang teratur. Pelatihan penyegaran berkala dan pendampingan ringan (misalnya clinic bulanan) penting untuk menjaga konsistensi praktik, terlebih menghadapi kendala infrastruktur dan rotasi personel. Dalam jangka menengah, kelompok dapat memperluas penggunaan data keuangan untuk perencanaan musim tanam, negosiasi harga, dan akses pembiayaan, termasuk integrasi dengan kanal pembayaran atau perbankan yang relevan. Keterbatasan utama pendampingan ini meliputi durasi yang singkat, ukuran sampel partisipan yang kecil, dan belum dilakukannya penilaian dampak finansial kuantitatif. Penelitian atau pengabdian lanjutan direkomendasikan berbentuk studi longitudinal dan komparatif antar-kelompok, termasuk analisis biaya–manfaat implementasi digitalisasi, sehingga pemahaman mengenai efektivitas dan skalabilitas model pendampingan dapat ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M., & Sari, D. (2022). Digital transformation in rural cooperatives: Strengthening accountability through technology. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 45–58.*
- Bovens, M. (2007). Public accountability: A framework for the analysis and assessment of accountability arrangements in the public domain. *European Law Journal*, 13(4), 447–468.* <https://doi.org/10.1111/j.1468-0386.2007.00378.x>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.* <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- KemenKop UKM. (2023). *Program modernisasi koperasi berbasis teknologi digital*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan kebijakan digitalisasi koperasi nasional*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Laporan Kemajuan Kelompok Tani. (2025). *Laporan kemajuan pendampingan literasi keuangan Kelompok Tani Mandiri, Desa Mudung Darat, Maro Sebo, Muaro Jambi* [Unpublished progress report].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

- Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Nugroho, R., Wahyuni, E., & Handayani, L. (2020). Evaluating rural cooperative performance in the digital era. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 13–27.*
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Putri, N. A., & Hidayat, R. (2022). Strengthening financial literacy and transparency through financial recordkeeping training in farmer groups. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Pertanian*, 7(1), 33–45.* <https://doi.org/10.21009/jpmp.2022.07.01.04>
- Rahmawati, L., & Prasetyo, D. (2021). Technology adoption and governance efficiency in local cooperatives. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(3), 112–124.*
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.
- Susanto, A. (2020). *Information systems in cooperative financial management*. Lingga Jaya.